

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman jengkol (*Pithecellobium jiringa* (Jack) merupakan tanaman khas wilayah tropis Asia Tenggara. Pohon ini dapat ditemukan di Indonesia, Malaysia, Myanmar dan Thailand. Di Indonesia, beberapa daerah memiliki istilah sendiri-sendiri untuk menyebut tanaman ini. Misalnya Gayo: jering, Batak: jering, Karo dan Toba: joring, Minangkabau: jariang, Lampung: jaring, Dayak: jaring, Sunda: jengkol, Jawa: jingkol, Bali: blandingan, Sulawesi Utara : lubi (Heyne, 1987).

Buah jengkol salah satu buah yang digemari masyarakat Indonesia karena buah jengkol sangat mengundang selera makan, selain itu buah jengkol juga memiliki banyak manfaat. Primadona (2012) menyatakan bahwa jengkol kaya akan karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin B, fosfor, kalsium, alkaloid, minyak atsiri, steroid, glikosida, tanin, dan saponin. Kandungan vitamin C pada 100 gram biji jengkol adalah 80 mg. Burkill (1966) mengatakan bahwa buah jengkol sebagian masyarakat di Indonesia dimanfaatkan sebagai pendamping makanan pokok nasi yang dikonsumsi dalam bentuk segar sebagai lalapan dan berbagai bentuk olahan lainnya sebagai rendang jengkol, keripik atau emping jengkol. Manfaat lainnya, jengkol dapat dijadikan tanaman obat, kompos dan pestisida nabati, salah satu penyakit yang dipercaya dapat dicegah dengan mengkonsumsi jengkol adalah diabetes mellitus. Bagian cangkang biji dan kulit batang jengkol memiliki kandungan zat anti diabetes (Evacusiany, *et al.*, 2004)

Pengembangan komoditi tanaman jengkol untuk kedepannya di Indonesia dan khususnya di Sumatera Barat masih terbuka luas, artinya masih memiliki peluang besar untuk membudidayakannya. Dalam dua tahun terakhir ini, harga buah jengkol mengalami kenaikan yang drastis sampai Rp 60.000 per kg, bahkan di beberapa tempat terjadi kelangkaan jengkol. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan akan jengkol cukup tinggi dan komoditas ini juga mempunyai nilai tambah yang tinggi (Fauza, *et al.*, 2015). Namun dari aspek ilmiah sangat terbatas penelitian terutama kajian pemuliaan tanaman dan budidaya jengkol. Hal ini terbukti dengan sangat terbatasnya ketersediaan publikasi dan referensi untuk tanaman jengkol, terbatasnya penelitian dan referensi pemuliaan tanaman jengkol merupakan alasan pentingnya dilakukan penelitian terhadap tanaman jengkol.

Tanaman ini umumnya tumbuh di hutan-hutan dan di kebun milik masyarakat namun tidak terawat. Masyarakat masih belum terbiasa untuk membudidayakan tanaman jengkol. Masyarakat pada umumnya mendapatkan biji-biji jengkol mentah yang tumbuh liar di sekitar hutan-hutan atau tumbuh yang tidak sengaja diladang ataupun dikebun. Beberapa waktu belakangan ini jumlah tanaman jengkol semakin berkurang akibat substitusi hutan-hutan dan kebun menjadi perkebunan. Selain itu, tanaman ini belum menjadi prioritas dalam kebijakan pemerintah untuk dikembangkan. Faktor-faktor di atas menyebabkan tidak hanya dari segi kuantitas tanaman berkurang namun juga menyebabkan terjadinya erosi genetik (*genetic drift*) (Fauza *et al.*, 2015).

Langkah awal yang dilakukan dalam program perakitan varietas unggul yaitu eksplorasi dan karakterisasi sifat tanaman, yang nantinya akan sangat berguna sebagai informasi awal bagi pemulia tanaman. Kegiatan karakterisasi dan identifikasi tanaman sebaiknya dilakukan di lokasi pusat penyebaran atau lokasi pembudidayaan tanaman lokal itu sendiri.

Eksplorasi adalah kegiatan mengumpulkan materi (tanaman) dengan cara tertentu dan juga informasi yang terkait dengan tanaman tersebut. (Chahal dan Gosal, 2003). Eksplorasi dapat dilakukan di hutan-hutan atau juga di ladang yang sudah dipelihara namun belum skala besar contohnya di kebun koleksi pribadi atau perkarangan rumah yang biasa dikenal dengan *home garden*. Tujuan akhir dari eksplorasi adalah diperolehnya koleksi plasma nutfah yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber gen baru. Karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengkarakterisasi dan mengelompokkan sifat-sifat yang bernilai ekonomis atau yang merupakan penciri dari varietas yang bersangkutan.

Penyediaan plasma nutfah adalah salah satu faktor penentu dalam mendapatkan genotipe tanaman unggulan yang akan dikembangkan pada agroekosistem tertentu. Para pemulia tanaman ditantang untuk menggunakan setiap koleksi yang telah dievaluasi dan diketahui sifat-sifatnya, sehingga nantinya jika dikehendaki ditemukan suatu varietas baru dengan seperangkat sifat yang diprogramkan. Kegiatan utama pemuliaan tanaman didasari tiga hal yaitu 1) eksplorasi dan identifikasi, 2) seleksi, dan 3) evaluasi. Identifikasi merupakan suatu kegiatan mengkarakter semua sifat yang dimiliki dan terdapat

pada keragaman genetik sebagai database. Identifikasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan 1) Identifikasi berdasarkan morfologi, 2) Identifikasi berdasarkan sitologi, 3) Identifikasi berdasarkan pola pita DNA (molekuler) (Swasti, 2007)

Berdasarkan studi survei pendahuluan yang telah dilakukan dan data yang didapatkan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2018, diketahui bahwa terdapat beberapa kecamatan yang menjadi sentra tanaman jengkol yaitu di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kayu Tanam, V Koto Timur, Sungai Limau, Sungai Geringging dan Kecamatan Koto Aur Malintang, dan telah dilakukan wawancara tepatnya di Kecamatan Sungai Geringging, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Pinang, Nagari Batu Gadang menjual buah jengkol, dengan pendapatan sekali panen Rp 2.000.000, masyarakat tersebut juga mengkonsumsi buah jengkol sebagai pendamping makanan pokok nasi dan juga sebagai lalapan.

Pada daerah ini terdapat beberapa tipe jengkol yaitu jengkol bareh dan kabau. Menurut masyarakat setempat jenis jengkol tersebut sangat diminati oleh masyarakat karena memiliki citra rasa lembut manis dan enak. Dilihat dari bentuk batang dan daunnya, jengkol bareh dan kabau memiliki kesamaan dan juga perbedaan, dan cara membedakannya adalah dari bentuk buahnya. Bentuk buah dari jengkol bareh berbentuk bulat berukuran sedang, sedangkan jengkol kabau memiliki bentuk buah yang berukuran lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa* (Jack) di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat”**

B. Tujuan Penelitian

1. Mencari dan menemukan keberadaan tanaman jengkol (*Pithecellobium jiringa* (Jack) di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengkarakterisasi secara morfologi tanaman jengkol di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Menentukan keragaman tanaman jengkol sebagai informasi plasma nutfah tanaman jengkol di Kabupaten Padang Pariaman.

C. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan dan bahan pertimbangan untuk melakukan pelestarian dan pengembangan tanaman jengkol.

